

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki perbedaan ras, budaya, bahkan agama sekalipun, hal inilah yang menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang istimewa karena keragaman dapat dipersatukan. Pluralitas atau keragaman dalam pengertian yang paling radikal sesungguhnya berkaitan dengan perbedaan yang ada pada manusia. Bahwa masing-masing manusia memiliki perbedaan, baik identitas, cara pandang, cara berfikir, serta kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sosialnya.<sup>1</sup> Pengertian pluralisme secara mendasar sebenarnya merujuk kepada kesadaran untuk hidup bersama dalam keberagaman pemikiran, kebiasaan dan tingkah laku tertentu.

Pluralisme yang seperti ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid ialah bukan sekedar hidup bersama sama dengan keadaan yang tentram namun juga harus tumbuh kesadaran, pengakuan dan penerimaan atas perbedaan yang ada.<sup>2</sup> Keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia diharapkan menimbulkan sikap saling menghormati, gotong-royong dan kebersamaan. Indonesia merupakan negara yang membebaskan masyarakatnya untuk memilih agama dan keyakinan yang menurut mereka sesuai dengan diri mereka, hal ini menambah keistimewaan negara Indonesia sebagai negara yang majemuk.

Agama secara istilah dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan dan kebiasaan praktis yang didasarkan atas penafsiran dan tanggapan orang terhadap sesuatu yang bersifat sacral ataupun supranatural. Menurut Komaruddin Hidayat agama di rumuskan sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah, dan sistem kemasyarakatan. Nilai dasar setiap agama adalah membangun kesadaran pemeluknya tentang adanya Allah sebagai zat yang transendental, berkuasa dan Maha sempurna.<sup>3</sup> Agama sebagai sistem kepercayaan memberikan pegangan yang kokoh bagi

---

<sup>1</sup> Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif," *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 52.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 41.

<sup>3</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 250–51.

manusia. Sebab, ketika agama diyakini dan dihayati dalam hati maka akan menimbulkan ketakwaan dalam diri manusia, yang akan menjadi pengendali setiap aktivitas sehingga hidupnya lebih terarah. Agama sebagai sitem ibadah memberikan pedoman bagi penganutnya tentang cara berkomunikasi dengan Tuhan sesuai cara yang dikehendaki Tuhan melalui kitab yang diturunkanNya. Kemudian agama sebagai sistem kemasyarakatan berfungsi sebagai pedoman dalam bersosialisasi terhadap sesama manusia. Agama memberi batasan dan ketentuan hukum yang disepakati bersama sehingga dapat tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, hrmonis, toleran dan saling menghargai. Seperti halnya masyarakat Jawa yang masyarakatnya masih sangat toleran, hal ini dibuktikan dengan masih menjaga budaya sampai saat ini. Jadi agama dan budaya merupakan suatu nilai yang menggerakkan pikiran dan tindakan pada manusia.<sup>4</sup>

Penduduk di pulau Jawa sebagian besar merupakan pendatang yang telah memiliki keyakinan tertentu seperti Hindu atau Budha. Namun karena bersentuhan langsung dengan kekuatan alam kemudian muncul pemahaman baru dikalangan masyarakat Jawa, bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di alam ini ada campur tangan oleh makhluk yang berada disekitarnya. Keyakinan semacam itu berlanjut dalam tradisi dan budaya pada masyarakat Jawa, dan sampai saat ini dilaksanakan berbagai ritual yang merupakan hasil dari warisan zaman terdahulu. Keunikan yang ada dalam Pulau Jawa memang terletak pada budaya dan tradisinya, salah satunya seperti Wayang yang merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan islam.<sup>5</sup> Wayang termasuk dalam tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, wayang merupakan komponen kebudayaan Jawa yang paling kompleks dan canggih.<sup>6</sup>

Akulturasi merupakan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi, atau proses masuknya pengaruh dari kebudayaan asing. Sebagian diserap secara selektif dan sebagian lainnya berusaha menolak pengaruh tentang hasil pertemuan kebudayaan.<sup>7</sup> Sedangkan akulturasi Islam dengan

---

<sup>4</sup> Babun Suharto, 268–69.

<sup>5</sup> Umni Sumbulah, “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya□: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif,” *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 7.

<sup>6</sup> Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, ed. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LkiS, 1999), 329.

<sup>7</sup> Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Lokal,” *Diskursus Islam* 1, no. April (2013): 4.

budaya local dapat dipahami sebagai proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara budaya masyarakat setempat dengan ajaran Islam, sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini sama seperti asimilasi yang akan timbul jika manusia dengan latar belakang yang berbeda hidup bersama dalam waktu yang lama sehingga sifat khas kebudayaannya dapat berubah, dan unsur dari masing-masing kebudayaannya menjadi bercampur.<sup>8</sup> Akulturasi berusaha mencari keseimbangan antara kebudayaan lama dengan hal-hal yang perlu dipertahankan dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Perilaku yang berkembang pada masyarakat Jawa merupakan bagian dari adat dan kebiasaan yang menjadi kepercayaan akan hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, sebagaimana adat dimaknai sebagai “Kebiasaan” atau “Tradisi” Masyarakat yang dilaksanakan berulang kali secara turun temurun. Tradisi berawal dari bahasa latin dari kata *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan.<sup>10</sup> Menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan digunakan di masa sekarang.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, tradisi tidak hanya mencakup persoalan tentang peninggalan sejarah, namun sekaligus tentang persoalan kontribusi zaman ini dalam berbagai tingkatannya.

Tradisi Amongan yang ada di Kabupaten Kudus, khususnya terletak di Dukuh Kayuapu yang merupakan tradisi khas Jawa dan memiliki keistimewaan dalam akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Tradisi Amongan sudah ada sebelum Islam masuk di tanah Kayuapu, dan menjadi perilaku tahunan masyarakat Kayuapu, karena dapat menumbuhkan interaksi sosial di masyarakat Kayuapu yang berbeda keyakinan. Masyarakat Kayuapu masih menjaga dan melestarikan tradisi, sehingga tradisi ini bisa menjadi alat untuk semakin mempererat persaudaraan sesama manusia. Dengan adanya tradisi amongan ini diharapkan dapat mempererat persaudaraan pada masyarakat di Kayuapu.

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 255.

<sup>9</sup> J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 121.

<sup>10</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 82.

<sup>11</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam,” *Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. September (2019): 96.

Tradisi Amongan yang menggambarkan tentang sejarah manusia yang peduli atas nilai kemanusiaan dan nilai budaya dipadukan atas ajaran-ajaran agama yang di yakini dari tiap masa.<sup>12</sup> Pertemuan nilai budaya dan agama membentuk sistem nilai dari perilaku dan menumbuhkan kesadaran akan eksistensi manusia sebagai hamba, di mana perilaku tersebut dikonstruksi dari teori interaksionisme simbolis milik Mead. Interaksionisme simbolis Mead meliputi *Mind*, *Self* dan *Society*. Mead beranggapan bahwa pikiran (*mind*) merupakan hasil dari interaksi sosial, kemudian diri (*self*) adalah bagaimana seseorang membentuk dan memahami identitas dirinya, terakhir yaitu masyarakat (*society*), menurutnya adalah kesadaran seseorang dimana mereka saling berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas.<sup>13</sup>

Penelitian ini sebelumnya telah diteliti oleh Laelatul Munawaroh yang berjudul “Makna Tradisi Among-among bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjeng Banyumas”. Adapun hasilnya menyebutkan bahwa Makna tradisi among-among secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi.<sup>14</sup>

Tulisan ini memiliki perbedaan dengan tulisan milik Laelatul Munawaroh, karena objek penelitiannya berbeda yaitu di Dukuh Kayuapu Kabupaten Kudus, dan pemaknaan Amongan berbeda antara yang dikaji Munawarah dengan tulisan ini. Kajian ini mencoba untuk mengkonstruksi makna simbolik dibalik adanya Tradisi Amongan dan bagaimana tradisi tersebut bisa menjadi media kerukunan antar umat beragama. Ketertarikan saya melakukan penelitian ini karena tradisi amongan pada saat ini hanya orang tua saja yang masih melaksanakan tradisi ini, jadi perlunya kaum muda untuk paham akan tradisi ini supaya tidak hilang oleh kemajuan zaman.

## B. Fokus Penelitian

Jawa merupakan daerah yang memiliki banyak sekali tradisi yang bermacam-macam, hal ini yang mendasari para peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang keunikan dari tradisi yang ada di Jawa. Dalam penelitian ini akan terfokus pada pelaksanaan dan

---

<sup>12</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

<sup>13</sup> Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Depok: Prenada Media Group, 2018), 160.

<sup>14</sup> Laelatul Munawaroh et al., “Makna Tradisi among-among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas,” 2015.

pemaknaan tradisi Amongan di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae, serta melihat bagaimana tradisi berperan sebagai media untuk mempererat kerukunan masyarakat antar umat beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi dari Tradisi Amongan bagi Masyarakat di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana Makna Simbolik Dibalik Dari Tradisi Amongan Sebagai Media Kerukunan Antar Umat Beragama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kerukunan antar umat beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui tentang pemaknaan atau internalisasi dari tradisi amongan bagi di masyarakat Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui makna simbolik dan peran dari tradisi amongan sebagai media kerukunan antar umat beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari uraian singkat pokok masalah penulisan skripsi di atas, peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari penulisan skripsi ini. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran berupa penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tradisi amongan sebagai media kerukunan antar umat beragama di masyarakat Kayuapu
  - b. Mengaplikasikan teori yang dipelajari dengan masalah yang ada dalam penelitian sehingga diharapkan memperkaya khasanah kepustakaan.

2. Kegunaan Praktis
  - a. Menambah wawasan pembaca tentang Tradisi Amongan sebagai media kerukunan umat beragama kepada masyarakat umum.
  - b. Sebagai syarat bagi peneliti untuk meraih gelar strata satu (S1) pada jurusan Ushuluddin program studi Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar mudah dipahami maka peneliti menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan: pada bagian ini berisi Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori: pada bagian ini berisi Teori-teori yang berkaitan dengan “Makna simbolik dari tradisi amongan sebagai media kerukunan antar umat beragama”, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

Bab III merupakan metode penelitian: pada bagian ini berisi Jenis dan Pendekatan, Setting penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan: pada bagian ini berisi Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

Bab V merupakan penutup: pada bagian ini berisi Simpulan dan Saran-saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian, serta Penutup.